

Orientasi Budaya dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori terhadap Motif Berperilaku dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel

Riski Zulfa Fatinsa¹ Nursaid²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

<i>ARTICLE INFO</i>	<i>ABSTRACT</i>
Keywords: <i>cultural orientation, motive, behavior</i>	<i>This study aims to describe the cultural orientation in the novel Laut Bercerita towards the motives for behaving as beings or life, the motives for behaving as something, and the motives for behaving to get achievements. This type of research is a qualitative research. The background of this research is to obtain a description of cultural orientation in Leila S. Chudori's novel Laut Bercerita on behavioral motives. The data collection technique for this research was reading and understanding the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori as a whole to obtain a clear understanding of this novel, classifying the data, and concluding data related to behavioral motives in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori. Based on the research results, it can be concluded several things as follows. First, cultural orientation in the novel Laut Bercerita towards behavior motives in life (creatures). Second, the cultural orientation in the novel Laut Bercerita towards the behavior motives to achieve something. Third, the cultural orientation in the novel Laut Bercerita towards behavior motives gets achievements. Behavioral motifs in the novel Laut Bercerita can be used as literary appreciation learning material for class XII SMA, namely in learning Basic Competence to show honest, caring, polite and responsible behavior in using Indonesian to understand and present novels. Based on the results of this research, it can be concluded that the behavioral motives in the novel Laut Bercerita arise because of a lot of life such as acts of crime against the characters and the narrator and there are ways for the characters to defend and achieve something they want.</i>
<i>ARTICLE INFO</i>	<i>ABSTRACT</i>

Kata Kunci : orientasi budaya, motif, perilaku	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan orientasi budaya dalam novel Laut Bercerita terhadap motif berperilaku menjadi makhluk (being) atau kehidupan, motif berperilaku menjadi sesuatu, dan motif berperilaku mendapat prestasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dilatarbelakangi oleh tujuan penelitian yaitu memperoleh deskripsi orientasi budaya dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori terhadap motif berperilaku. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu membaca dan memahami novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang novel ini, mengklasifikasi data, dan menyimpulkan data yang berhubungan dengan motif berperilaku dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, orientasi budaya dalam novel Laut Bercerita terhadap motif berperilaku dalam kehidupan (makhluk). Kedua, orientasi budaya dalam novel Laut Bercerita terhadap motif berperilaku meraih sesuatu. Ketiga, orientasi budaya dalam novel Laut Bercerita terhadap motif berperilaku mendapat prestasi. Motif berperilaku dalam novel Laut Bercerita dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra untuk kelas XII SMA, yakni dalam pembelajaran Kompetensi Dasar menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motif berperilaku dalam novel Laut Bercerita muncul karena banyak sekali kehidupan seperti tindakan kejahatan terhadap tokoh dan narator serta adanya cara tokoh untuk mempertahankan dan meraih sesuatu yang diinginkan
Corresponding author rfatinsa@gmail.com	JBES 2023

Pendahuluan

Salah satu cara merepresentasikan tindakan atau perilaku adalah keahsaannya. Pembelajaran sastra membentuk karakter siswa dengan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai

sarananya. Confusius seorang filsuf terkenal Cina (dalam Megawati R, 2003), menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi kebajikan. Namun, bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi maka manusia dapat berubah menjadi orang yang lebih buruk.

Zaman sekarang, masih banyak terjadi anarkisme, tawuran serta perlakuan yang melawan hukum. Bahkan, masyarakat sekarang sudah mengetahui dengan menggunakan aktivitas digital. Merekam dan membagikannya ke dunia maya. Perilaku negatif tersebut dipublikasikan di media sosial maupun media cetak. Sehingga terlihatlah dengan jelas bagaimana perilaku ini sangat jauh dari karakter bangsa Indonesia yang terkenal dengan etika dan sopan santun.

Berkaitan dengan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Cudori yang saya teliti juga berkaitan dengan motif berperilaku. Dimana, didalam novel tersebut menceritakan seorang mahasiswa aktivis terlarang yang mendiskusikan buku-buku larangan sehingga beresiko penghilangan secara paksa. Banyak mahasiswa yang diculik dan tak pernah kembali bersama dan bertemu dengan keluarganya lagi. Hal ini mencerminkan

bagaimana sikap antara mahasiswa dan pemerintahan terhadap sesuatu yang terjadi.

Keberadaan sastra (*literature*) tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat modern. Ismail (2020: 1) menyatakan bahwa sastra memiliki dampak yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat. Dengan sastra, manusia dapat menyadari dunia diluar lingkup yang dapat dijelajahi. Sastra dapat membangun wawasan serta intuisinya dengan peradaban manusia. Oleh karena itu, wajar ditempatkan paradigma bahwa semakin modern masyarakat, semakin tinggi minat dan kebiasaanya dalam membaca karya sastra.

Salah satu genre sastra naratif adalah novel. Zaman sekarang banyak yang lebih menarik seperti film, youtube dan masih banyak lagi namun keberadaan novel sampai sekarang tidak dapat digantikan. Novel biasanya

mengungkapkan fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang, dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara pembaca. Dengan novel, pembaca disugahi sesuatu agar lebih berempati terhadap kompleksitas kehidupan manusia.

Novel merupakan genre terbesar dalam karya sastra, dapat dimaknai sebagai media penuangan pemikiran dan gagasan pengarang dalam merespon relita yang ada disekelilingnya. Dalam sebuah realita terdapat permasalahan yang menjadi salah satu pengungkapan ide pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Novel sebagai genre sastra merupakan jagat realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (*tokoh*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian

kualitatif. Penetapan jenis penelitian kualitatif dilatarbelakangi oleh tujuan penelitian yaitu memperoleh deskripsi orientasi budaya dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Meleong (2012: 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialamiah dan dengan dimanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif sesuai dengan jenis penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu memperoleh deskripsi tentang orientasi budaya dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode deskriptif sebab menurut Meleong (2012: 11), menyatakan bahwa penelitian deskriptif

kualitatif adalah penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Metode penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang sedang diselidiki oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.

Latar penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Dalam novel tersebut, dapat dicermati perilaku tokoh sesuai dengan kejadian-kejadian dan alur cerita yang digunakan pengarang. Oleh sebab itu, didalam novel, dapat ditemukan tokoh atau pelaku, latar (tempat, sosial-budaya, dan suasana atau waktu), peristiwa dan tindakan tokoh merupakan latar penelitian ini.

Entri penelitian ini adalah satuan-satuan peristiwa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat dicermati dengan cara menyelidik dan

penyajian data dalam bentuk format tertentu. Format-format tersebut sekaligus dijadikan alat pengumpul data.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat sekaligus penelaah. Kehadiran peneliti terbatas dan hanya sebagai pengamat atau observer non-partisipan. Peneliti tidak dapat melibatkan diri dalam entri dan latar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan kali ini, diuraikan tentang temuan penelitian terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang berhubungan dengan (1) struktur novel, dan (2) bentuk-bentuk orientasi budaya terhadap motif berperilaku.

1. Struktur Novel

a. Penokohan

Penulis menggunakan unsur dramatik dalam menganalisis karakter

tokoh pada novel *Laut Bercerita*. Hal ini penulis lakukan karena menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama, dimana penulis novel berusaha menampilkan karakter tokoh dengan jalan cerita yang dikemukakan.

1) Biru Laut

Biru Laut atau yang akrab dipanggil Laut merupakan tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Laut merupakan mahasiswa jurusan Sastra Inggris disalah satu kampus negeri di Yogyakarta. Laut memiliki kecintaan yang dalam terhadap sastra.

“Aku mahasiswa semester tiga Fakultas Sastra Inggris..., “(Chudori, 2017:24)

“Meski kami sama-sama mencintai buku, aku selalu menganggap Asmara tak cukup memahami kedalaman buku sastra yang kubaca. Dia tak begitu paham mengapa aku dan kawan-kawanku begitu obsesif dengan permainan kata-kata dalam setiap buku sastra yang kami bahas hingga berjam-jam lamanya”. (Chudori, 2017:82)

Selain memiliki obsesi yang tinggi terhadap sastra, Biru Laut juga ikut

bergabung dengan organisasi Winatra yaitu organisasi yang bertujuan untuk melawan pemerintahan Soeharto untuk turun dari kepemimpinannya. Seperti pada kutipan berikut:

“Kinan lantas bertanya satu pertanyaan yang menurutku paling penting dari seluruh pertemuan pertama ini. Mengapa aku memilih kuliah di Yogya? Aku memutuskan menjawab dengan jujur bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar”. (Chudori, 2017:23)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Biru Laut sangat menentang pemerintahan Orde Baru sehingga semenjak masuk kampus UGM, Biru Laut mulai aktif menjadi salah satu aktivis mahasiswa yang bergabung dalam organisasi Winatra.

2) Sunu

Sunu merupakan sahabat Biru Laut yang ikut bergabung dengan organisasi Winatra Inggris. Sunu digambarkan sebagai seseorang yang pendiam dan tidak banyak bicara seperti pada kutipan berikut:

“Sunu Dyantoro adalah sahabat pertama yang datang dalam hidupku seperti angin segar di musim kemarau. Tanpa perlu banyak bicara dan tak pernah bertukar ceracau, Sunu dan aku saling memahami dalam diam”. (Chudori, 2017:39)

Dari kutipan terlihat bahwa tidak semua mahasiswa di organisasi Winatra merupakan orang-orang yang banyak bicara, tetapi ada yang sedikit berbicara serta banyak bertindak dan biasa memahami.

3) Alex

Alex adalah rekan dari Biru Laut yang ada di organisasi Winatra. Alex merupakan sang fotografer yang sering mengabadikan acara pertemuan-pertemuan serta diskusi dengan aktivis mahasiswa. Dia merupakan fotografer yang sangat berbakat dan foto-fotonya lebih banyak bercerita tentang kesunyian. Selain memiliki wajah yang tampan, Alex juga memiliki suara bagus serta mempunyai tutur kata yang santun. Seperti pada kutipan berikut:

“Ia menjadi sahabatku yang menyenangkan karena kami sering berdiskusi tentang fotografi. Dia masuk ke Rumah Palem Kecut pada semester awal sebagai satu- satunya mahasiswa dari timur Indonesia yang bersuara bagus. Ditambah tutur katanya yang santun”. (Chudori, 2017:41)

4) Bram

Bram merupakan ketua dari Wirasena yang merupakan akulasi Winatra yaitu organisasi yang memiliki tujuan menjatuhkan pemerintahan Soeharto. Bram merupakan pemimpin atau pediri organisasi anak-anak muda. Seperti pada kutipan berikut:

“Arifin Bramantyo sama sekali tak terlihat sebagai pemimpin atau pediri organisasi anak-anak muda. Dia lebih mirip sosok stereotip mahasiswa kutu buku yang lebih nyaman melekat di perpustakaan”. (Chudori, 2017:27)

5) Daniel

Daniel merupakan salah satu rekan dari Biru Laut yang turut bergabung dengan organisasi Winatra. Daniel memiliki karakter yang pantang untuk dikritik dan menganggap segala di dunia

ini harus diributkan, seperti pada kutipan berikut:

“Daniel dan karakternya yang berapi-api tentu saja tidak mudah. Kesalahan sekecil apa pun dalam hidup ini mudah membuatnya gelisah. Daniel datang dari keluarga yang sukar menerima kritik”. (Chudori, 2017:40)

Semua para aktivis mahasiswa yang ikut bergabung dalam organisasi Winatra pada saat itu memiliki karakter yang berbeda-beda, akan tetapi mereka memiliki satu tujuan, yaitu meruntuhkan kekuasaan rezim Orde Baru.

6) Kinan

Kinan merupakan salah satu senior perempuan dari Biru Laut yang turut bergabung dengan organisasi Winatra. Kinan digambarkan sebagai sosok yang realistis dan taktis, seperti pada kutipan berikut:

“Kinan selalu berpikir realistis dan taktis. Selain itu, Kinan adalah senior kami.

Usianya dua tahun lebih tua daripada kami. Dialah jembatan kami kepada Arufin Bramantyo, senior aktivis Wirasena yang menjadi Induk Winatra”. (Chudori, 2017:17)

Dari kutipan di atas sebagai seseorang yang menjabat di bawah Bram.

Kinan digambarkan sebagai sosok yang mempunyai pikiran yang realistis. Selain itu Kinan merupakan tokoh yang sering memberikan argumen yang paling masuk akal dalam banyak hal, seperti pada kutipan berikut:

“Itulah gunanya Kinan. Selain dia akan menjadi penentu terakhir, kami semua mengakui Kinan sering memberikan argumen paling masuk akal dalam banyak hal”. (Chudori, 2017:11)

7) Asmara Jati

Asmara Jati merupakan adik perempuan dari Biru Laut. Dia adalah seorang dokter bedah. Asmara Jati digambarkan sebagai seorang yang agresif dan suka mengatur, seperti pada kutipan berikut:

“Asmara Jati yang kukatakan adalah adik yang tingkah lakunya lebih seperti kakak karena dia lebih bawel dan suka mengatur, tentang Ibu yang pernah mengatakan karakter kami seperti langit dan bumi meski berasal dari rahim yang sama”. (Chudori, 2017:21)

Dari sisi lain, Asmara Jati digambarkan sebagai adik yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sang kakak. Asmara Jati ikut berperan dalam memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan bergabung dan ikut dalam Komisi Orang Hilang demi mengetahui keberadaan Biru Laut, seperti pada kutipan berikut:

“Aku tak bisa tidak bergerak. Akhirnya aku memutuskan membatalkan rencanaku untuk mengambil residensi bedah pada tahun itu. Jika aku ingin mencari jejak Mas Laut, aku harus realistis dengan praktik sebagai dokter umum di RS Cikini untuk sementara. Beberapa kali seminggu aku mampir di kantor LBH di mana mereka memberikan satu ruang besar untuk Komisi Orang Hilang yang bekerja siang malam membuat strategi pencarian dan pendataan mereka yang belum kembali”.

(Chudori, 2017:247)

8) Naratama

Naratama adalah salah satu rekan Laut dalam organisasi Winatra. Naratama memiliki karakter yang misterius, suka mencemooh, dan sinisme, seperti pada kutipan berikut:

“Dia akan duduku di sampingku, memberi komentar tentang salah satu diskusi atau kelas yang diselenggarakan, mencemooh mahasiswa beberapa mahasiswa yang bebal sekali memahami isi diskusi, atau mungkin mengomentari satu dua pertanyaan atau komentar yang menggelikan. Naratama seperti muncul begitu saja di dalam hidup. Tak ada satu pun kawan yang mengenal atau mengetahui kehidupan pribadinya”.

(Chudori, 2017:44)

9) Gusti

Pada awalnya Gusti merupakan aktivis yang ikut bergabung dengan organisasi Winatra, dia seorang fotografer yang terkenal dengan cahaya blitz. Selain Alex yang juga sang fotografer, Gusti juga berperan dalam mengabadikan segala bentuk kegiatan yang ada di dalam organisasi Winatra dengan kameranya. Akan tetapi semua berubah setelah Gusti ternyata memiliki karakter yang licik dia adalah seorang pengkhianat yang melaporkan segala kegiatan aktivis mahasiswa kepada para intel, seperti pada kutipan berikut:

“Aku masih menggigil dan bibirku bergetar akibat berjam-jam diperintahkan berbaring di atas blok es itu, tetapi itu semua hampir tak ada bandingnya dengan rasa marah, benci, sakit, sekaligus putus asa ketika aku menyadari siapa Gusti Suroso, betapa bodohnya aku selama ini mencurigai Naratama yang cuma bermulut besar, tetapi sangat setia dan berbudi, menyadari bahwa Gusti dan blitz itu adalah lambang segala pengkhianatan yang ikut membantu membuat bangunan Indonesia menjadi semakin karatan”.
(Chudori, 2017:222)

b. Alur

Pada novel *Laut Bercerita*, menggunakan alur pembalikan atau flashback. Gaya loncatan cerita yang maju mundur mulai dari 1991 ke 1998, lalu ke 1993 ke 1998, dan 1996 ke 1998, jelas Leila bermaksud menempatkan 1998 sebagai muara dari gerakan para aktivis di tahun 1990-an. Dimulai dari gerakan mereka 1991 hingga akhirnya memantik keberakhiran kekuasaan rezim Orde Baru pada 1998. bagian pembuka novel *Laut Bercerita* dimulai dengan kenangan Laut pada masa-masa awal studinya sebagai mahasiswa di Yogyakarta serta awal

perkenalan dengan teman-teman aktivisnya, pada bagian selanjutnya, Laut tengah berada dalam penyiksaan di sebuah ruang gelap pada 1998.

1) Orientasi

Bagian orientasi berisikan penjelasan mengenai latar cerita yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam novel. Pada tahap ini terdapat pengenalan tokoh dan pengenalan latar atau *setting*. Fungsi pokok tahap orientasi ini adalah untuk memberikan informasi atau penjelasan kaitan antara tokoh utama dengan pelatarannya.

Tahap orientasi dalam novel *Laut Bercerita* dimulai pada tahun 1991 pada sebuah tempat bernama Seyegan, Yogyakarta. Seyegan merupakan markas Wirasena (organisasi mahasiswa) untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menurut pemerintah adalah sebuah

aktivitas terlarang. Salah satu kegiatan yang mereka lakukan adalah membahas buku-buku terlarang seperti buku karya Pramoedya Ananta Toer.

Kisah persahabatan dimulai antara Laut, Alex, Sunu, Daniel, Julius, Gusti, Bram, dan Kinan, serta aktivis-aktivis lainnya. Pada bab Seyegan, Laut bercerita pertemuannya dengan kawan-kawan yang memiliki ketertarikan yang sama. Ketertarikan untuk meruntuhkan ketidakadilan yang dilakukan rezim pemerintahan saat itu. Meskipun mereka tahu, penghilangan secara paksa adalah resiko yang mungkin terjadi pada mereka atau slogan “Tembak Ditempat” akan menghampiri hidup mereka.

“Aku baru menyadari, bunyi ketukan halus itu datang dari jari-jari Sunu pada pintu calon rumah kami di Seyegan, di sebuah pojok terpencil di Yogyakarta”.

“Ah... rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawanku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk

berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel. Peristiwa penangkapan tiga aktivis Yogyakarta tiga tahun sebelumnya masih saja terasa panas dan menghantui kami”. (Chudori, 2017:10)

2) Komplikasi

Bagian komplikasi berisi puncak permasalahan yang dialami tokoh dalam cerita. Dalam tahap ini pengarang menampilkan pertentangan berbentuk sebuah konflik. Konflik yang sudah dimunculkan yang pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan.

a) Konflik Mahasiswa dengan Pemerintah Pusat

Tahap puncak yang terdapat di dalam novel *Laut Bercerita* adalah perlawanan yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa untuk menurunkan Soeharto dari kepemimpinannya sebagai presiden, seperti pada kutipan berikut:

“Itulah salah satu tujuan berdirinya kelompok studi dan gerakan Winatra:

untuk mendiskusikan berbagai pemikiran alternatif guna melawan doktrin pemerintah yang sudah dijejalkan kepada kita sejak Orde Baru berkuasa”. (Chudori, 2017:46)

Selain itu, Winatra mengirim beberapa orang untuk melakukan demonstrasi di kantor DPP PDI Jalan Diponegoro pada 27 Juli 1996. Soeharto dan pembantu militernya merencanakan Kongres PDI di Medan dan ingin mendudukkan kembali Soerjadi sebagai Ketua Umum PDI. Rekayasa pemerintahan Orde Baru untuk menggulingkan Megawati itu dilawan pendukung Megawati dengan menggelar mimbar bebas di Kantor DPP PDI. Mimbar bebas yang menghadirkan sejumlah tokoh kritis dan aktivis penentang Orde Baru, telah mampu membangkitkan kesadaran kritis rakyat atas perilaku politik Orde Baru.

Intel yang merupakan bawahan pemerintah melakukan penggerebekan terhadap para aktivis yang berdiskusi di tempat mereka menyalurkan ide-ide besar untuk merubah keadaan Indonesia. Oleh karena itu, diskusi yang membahas tentang aksi Kwangju harus dibatalkan karena gangguan beberapa intel yang tiba-tiba saja menyerang kediaman mereka. Seperti pada kutipan berikut:

“Diskusi itu belum sempat dimulai etika terjadi penggerebekan di Palembang. Tiba-tiba saja serombongan intel berbaju preman dan beberapa polisi dan aparat kodim masuk begitu saja ke ruangan Palembang dan menuduh kami sedang merencanakan aksi keonaran buruh di Yogyakarta”. (Chudori, 2017:114)

c) Konflik Mahasiswa dengan Mahasiswa

b) Konflik Mahasiswa dengan Intel

Konflik yang terjadi antar mahasiswa yaitu pengkhianatan. Di dalam novel, kode pengkhianatan sudah ditanamkan sejak awal, melalui cerita Bram di masa SMA, tentang seorang teman perempuan anggota OSIS yang mengadakan kegiatan diskusi yang diusulkan Bram kepada “ayahnya yang dekat dengan intel”.
Bukti kutipannya berikut ini:

“Pengkhianatan ada dimana-mana, bahkan di depan hidung kita, Laut. Kita harus belajar kecewa bahwa orang yang kita percaya ternyata memegang pisau dan menusuk punggung kita”. (Chudori, 2017:30)

3) Resolusi

Bagian resolusi mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Tahap akhir dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah kesedihan. Hal ini tergambar karena ada beberapa aktivis yang hilang dan tidak dikembalikan. Tokoh utama *Biru Laut* adalah salah satu korban yang dihilangkan

secara paksa dan tidak kembali. Di bagian prolog novel ini sebenarnya telah diceritakan bagaimana akhir dari cerita *Biru Laut*. *Biru Laut* Wibisono mulai bercerita bagaimana ia menemui kematian setelah tiga bulan disekap. Ia bercerita bagaimana kali ledakan, ia melesat menembus gelombang, terjerembab didasar lautan. Seperti pada kutipan berikut:

“Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu. Tibatiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih, perih. Lalu, belakang kepalaku. Seketika aku masih merasakan sebatang kaki bersepatu gerigi yang menendang punggungku. Tubuhku ditarik begitu lekas oleh arus dan bola besi yang terikat pada pergelangan kakiku”. “Aku melayang-layang ke dasar lautan”. (Chudori, 2017:5)

2. Bentuk-bentuk Orientasi Budaya terhadap Motif Berperilaku dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu berkaitan dengan orientasi budaya terhadap motif berperilaku yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Orientasi budaya terhadap motif

berperilaku, yaitu (1) makhluk (*being*) atau kehidupan, (2) meraih sesuatu, dan (3) mendapat prestasi. Berikut dirincikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1

Jumlah Data Orientasi Budaya dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terhadap Motif Berperilaku

No.	Orientasi Budaya dalam novel <i>Laut Bercerita</i> karya Leila S. Chudori terhadap Motif Berperilaku	Jumlah Kutipan tentang motif
1.	Makhluk (<i>Being</i>) atau Kehidupan	223
2.	Meraih Sesuatu	8
3.	Mendapat prestasi	2
Jumlah		233

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan sebanyak 233 gambaran orientasi budaya terhadap motif berperilaku yang mana masing-masing motif berperilaku tersebut terbagi menjadi 3 kutipan, yaitu makhluk (*being*) atau kehidupan sebanyak 223 kutipan, meraih sesuatu sebanyak 8 kutipan, dan mendapat prestasi 2 kutipan.

Orientasi budaya yang terdapat dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditunjukkan dalam bentuk dialog antar tokoh, peristiwa tokoh, dan respon para tokoh yang menyikapi kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat permasalahan orientasi budaya

berikut ini:
 a) motif berperilaku terhadap makhluk (*being*) atau kehidupan,
 b) motif berperilaku terhadap meraih sesuatu,
 c) motif berperilaku terhadap meraih prestasi.

a. Motif Berperilaku terhadap Makhluk (*Being*) atau Kehidupan

Motif berperilaku terhadap makhluk atau kehidupan diartikan sebagai tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara

turun menurun. Weber Ritzer (2020) menilai bahwa tindakan ini tidak melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan. Tindakan dalam novel *Laut Bercerita* banyak terdapat tindakan berupa kejahatan maupun kekerasan. Tindakan kejahatan banyak ditemui pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan, terutama masyarakat yang banyak mengalami berbagai tekanan. Tindakan kejahatan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan Pemerintah Orde Baru yang menghalalkan segala cara untuk melanggengkan kekuasaannya. Tindakan kekerasan dilakukan terhadap aktivis kampus mahasiswa yang dianggap mengancam keberlangsungan orde baru. Tindakan kekerasan yang dilakukan pemerintah yaitu penculikan secara paksa terhadap aktivis mahasiswa. Para aktivis mahasiswa tak hanya diinterogasi, mereka juga

mendapatkan siksaan keji, seperti pada kutipan berikut.

“Kali ini lelaki lain, mungkin para Manusia Pohon, berteriak di telingaku. Mana Kasih Kinanti, mana Gala Pranaya. Aku tetap diam dan bahkan mencoba tersejau mengejek. Mungkin mereka jengkel, mungkin mereka marah dengan reaksiku. Terdengar krasak-krusuk tangan-tangan yang berbenah dan tiba-tiba saja sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit. Seluruh tulangku terasa rontok Aku berteriak-teriak menyebut nama Tuhan. Tapi suaraku sulit keluar. Sentrum listrik itu seperti menahan segalanya di tenggorokanku. Begitu aku mencoba membuka mulut lagi, sebuah sepatu bergerigi menginjak mulutku. Terdengar suara si Mata Merah menyuruh anak buahnya yang bangsat itu untuk menghentikan tingkahnya. (1.2.35)

b. Motif Berperilaku terhadap Meraih Sesuatu

Motif berperilaku terhadap meraih sesuatu diartikan sebagai tindakan yang berdasarkan pada rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini dilakukan melalui upaya dan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Orientasi pada tindakan ini dilakukan oleh individu dan kelompok untuk memiliki

tujuan terhadap apa yang dilakukan. Untuk mengetahui yang mana yang namanya Biru Laut ada beberapa orang lelaki berbadan kekar mengenakan seibo penutup wajah wol memasuki rumah Laut untuk mencari identitas Laut. Berikut bukti kutipannya.

“Salah satu dari mereka, katakanlah namanya si Pengacau, mengaduk-aduk ranselku yang tergeletak di atas kursi. Sial, mengapa aku lupa menyembunyikannya. Di situ ada foto Anjani. Semoga dia tak menemukannya. Si Pengacau malah menemukan sebuah kartu. Astaga, kartu penduduk asliku dengan nama asli pula. Mengapa justru pada hari ini aku memutuskan menggunakan ransel yang berisi lengkap? “Benar. Dia Biru Laut. Sekjen Winatra!”. (1.2.25)

c. Motif Berperilaku terhadap Mendapat Prestasi

Motif berperilaku terhadap mendapat prestasi diartikan sebagai tindakan yang berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tindakan ini berkaitan dengan sejauh mana individu bertindak itu memberinya suatu makna

subjektif bagi dirinya dan arahan kepada tindakan orang lain. Motif berperilaku terhadap mendapat prestasi ini menekankan pada aktivitas yang sama-sama dihargai dan disetujui oleh kelompok dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Alex dan Daniel menjadi peserta Pleno Komisi Sosial, Kebudayaan, dan Hak Asasi Manusia PBB. Kedatangan Alex dan Daniel ke New York mewakili komisi adalah memberi testimoni dan mendukung pengesahan konvensi anti penghilangan paksa, untuk tidak ada lagi penghilangan secara paksa. Mereka membantu meyakinkan para wakil negara lain bahwa penculikan atau penghilangan paksa bukan hanya fenomena di negara-negara Amerika Latin tetapi juga meluas ke negara-negara Afrika dan Asia.

Dari perjuangannya, mereka berhasil ketika dua madres dahsyat berbicara dengan semangat dan fasih betapa ini sebuah bentuk teror dan kekejian

yang sudah digunakan di seluruh dunia, lazimnya oleh pemerintahan diktator. berikut bukti kutipannya.

“Tadi Daniel fasih sekali sekali berbicara di Komisi Ketiga. Kere!” Alex menepuk-nepuk bahu Daniel. “Bahasa Inggris yang sudah nyaris seperti *native speaker* dengan kosa kata yang elegan.” “Ah taiklah kau...ngana sudah berdebar ini. Jantung tak beres. Alex malah sibuk memotret setiap gerak-gerikku...” “Langsung disetujui, Mara. Langsung dibawa ke pleno!” Langsung ke pleno dan disetujui! Para madres berhasil mendorong mereka membuat Konveksi Anti Penghilangan Paksa. Aku langsung memeluk Daniel yang gundul itu, betapa mengharukan, betapa sebuah kabar baik bagi perjalanan melawan penghilangan paksa. Aku belum berani menyatakan bahwa ini sebuah babak baru menuju dunia yang lebih beradab. Terlalu dini. Tapi sungguh berita ini menghangatkan kami dari angin musim gugur ini”. (2.4.233)

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan novel yang menggambarkan tentang kehidupan yang

terjadi di masyarakat. Pada novel tersebut terdapat berbagai orientasi budaya terhadap motif berperilaku. Orientasi budaya terhadap motif berperilaku meliputi: (1) motif berperilaku terhadap makhluk (*being*) atau kehidupan, banyak terdapat tindakan berupa kejahatan maupun kekerasan. Tindakan kejahatan banyak ditemui pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan, terutama masyarakat yang banyak mengalami berbagai tekanan. Tindakan kejahatan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan Pemerintah Orde Baru yang menghalalkan segala cara untuk melanggengkan kekuasaannya. Tindakan kekerasan dilakukan terhadap aktivis kampus mahasiswa yang dianggap mengancam keberlangsungan orde baru. Tindakan kekerasan yang dilakukan pemerintah yaitu penculikan secara paksa terhadap aktivis mahasiswa, (2) motif berperilaku

terhadap meraih sesuatu, diartikan sebagai tindakan yang berdasarkan pada rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini dilakukan melalui upaya dan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Orientasi pada tindakan ini dilakukan oleh individu dan kelompok untuk memiliki tujuan terhadap apa yang dilakukan, dan (3) motif berperilaku terhadap mendapat prestasi, berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tindakan ini berkaitan dengan sejauh mana individu bertindak itu memberinya suatu makna subjektif bagi dirinya dan arahan kepada tindakan orang lain. Motif berperilaku terhadap mendapat prestasi ini menekankan pada aktivitas yang sama-sama dihargai dan disetujui oleh kelompok dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

Adi. 2018. "Tawuran Warga Malang dengan Aktivis Papua Merdeka".

<https://www.kompasiana.com>.

Diunduh 9 Agustus 2022.

AG, Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Local; Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Amalia, Zona. 2021. "Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata".

<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7494/1/SKRIPSI%20AMALIA.pdf>. Diunduh 22 Juli 2022.

Annisa, Rizky Siti Nur. 2012. *Konflik Batin Tokoh-Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*. Jakarta: Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta.

Asri, Yasnur. 2010. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.

Ayuningtyas, Dian. 2015. "Nilai Budaya pada Novel Gugur Bunga Kedaton Karya Wahyu H.R: Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". <https://core.ac.uk/download/pdf/148609505/pdf>. Diunduh 22 Juli 2022.

Burgess, Anthony. 2019. "Novel: Literature".

<https://www.britannica.com/art/>.

Diunduh 20 Juli 2022.

- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia (KPG).
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana, Undip. Budaya.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Petunjuk Teknik Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Edward B. Tylor. 1832. *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*. Jakarta: UI Press.
- Hafidhah, Nurul, dkk. 2017. "Analisis Nilai Budaya dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, Vol. 2, No. 4, Hal. 393-399.
- Hills, Michael D. 2002. "Kluckhohn and Strodtbeck's Values Orientation Theory". Online Readings on Psychology and Culture, <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1040>. Diunduh 21 Juli 2022.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ismail, Manal. 2020. "Literature is the Mirror of Society". <https://gulnews.com/general/literature-is-the-mirror-of-society1.86134>. Diunduh 20 Juli 2022.
- Jerald, G. and Robert. A. B. 2008. *Behavior in Organizations*. Person Prentice: Cornell University.
- Kemendikbud. 2016. "Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Menengah". Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Meleong, Lexi J. 2012. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Munandar, Soelaeman. 1990. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olivet, Yoselis Ventura. 2009. "Modes of Discourse".
<https://www.slidshare.net/Yoselisventura/communicative-function-of-texts>. Diunduh 20 Juli 2022.
- Primaryresources. 2020. "English: Text Level: Non-Fiction: Discussion Texts".
<http://www.primaryresources.co.uk/english/englishD11.htm>. Diunduh 21 Juli 2022.
- Prahl, Amanda. 2019. "What Is a Novel? Definition and Characteristic".
<https://www.thoughtco.com/what-is-a-novel-4685632>. Diunduh 20 Juli 2022.
- Ritzer, Weber. 2020. "Mengenali Teori Tindakan Sosial".
<https://mudabicara.com>. Diunduh 13 Januari 2023.
- Saputra, Muhammad Eko. 2019. "Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata".
<http://repository.unwidha.ac.id>. Diunduh 7 Agustus 2022.
- Schultz, P.W. & Estrada-Hollenbeck, M. 2008. The Use of Theory in Applied Social Psychology. L. Steg. A.P. Buunk, & T. Rothengatter (Eds). *Social Psychology* (pp.28-56). Cambridge: Cambridge University Press.
- Siagian P, Sondang. 2000. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stefan, Tracy. 2020. "History of the Novel".
<https://penandthepad.com/history-novel-6305937.html>. Diunduh 20 Juli 2022.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'ie, Iman. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1 Petunjuk Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Umum Kelas 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Violentina, Vevi Ola dan Dr. Heny Subandiyah. 2022. "Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru". *Jurnal BAPALA*, Vol. 9, No. 1, Hal. 89-101.
- Widagdo, Joko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.